

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MEMBANGUN DAN MENUMBUHKAN KARAKTER ANTIKORUPSI MENURUT Kitab 2 RAJA-RAJA 12

Gideon Apriely Butarbutar¹, Andar Gunawan Pasaribu²
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
gideonapriely3@gmail.com

Abstract

This article aims to explain the implementation of education in building and growing anti-corruption character according to 2 Kings 12. This implementation is part of the Christian faith attitude that takes the value of faith from the Word of God in order to have an anti-corruption character. The research method used is analytical description. Anti-corruption character can be built and grown through education based on the Word of God, which provides the value of faith possessed by Christians. With the basis of faith values, Christians who are mature in faith will be able to resist the temptation to corruption and have a belief in the fear of Christ even though there is an opportunity or coercion to corruption, they will remain in the belief that this life is to glorify God.

Key Word : Corruption, Character

Abstrak

Artikel ini bertujuan menjelaskan implementasi pendidikan dalam membangun dan menumbuhkan karakter antikorupsi menurut 2 Raja-raja 12. Implementasi ini adalah bagian dari sikap iman Kristen yang mengambil nilai iman dari Firman Allah agar memiliki karakter antikorupsi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi analitik. Karakter anti korupsi dapat dibangun dan ditumbuhkan melalui pendidikan yang didasari oleh Firman Allah, yang memberikan nilai iman yang dimiliki oleh orang Kristen. Dengan dasar nilai iman maka orang Kristen yang dewasa dalam iman akan mampu melawan godaan untuk korupsi dan memiliki keyakinan iman takut akan Kristus walaupun ada peluang atau paksaan sekalipun untuk korupsi ia akan tetap pada keyakinan bahwa hidup ini untuk memuliakan Tuhan.

Kata Kunci : Korupsi, Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan antikorupsi merupakan salah satu bentuk pencegahan dan pemberantasan korupsi yang dilaksanakan melalui pendidikan, baik formal maupun nonformal. Secara mental, bangsa Indonesia memiliki karakter khusus yang menjadi cikal bakal terjadinya tindakan korupsi. Di antara sikap tersebut adalah meremehkan kualitas, mencintai budaya instan, tidak yakin, tidak disiplin, dan sering melalaikan tanggungjawab. Sikap negatif seperti ini perlu dijauhkan dari pola pikir orang Indonesia karena pendidikan mereka di sekolah dan kampus sebagai tempat pendidikan karakter yang baik. Pendidikan anti korupsi adalah salah

nsatu upaya untuk membentuk karakter dan integritas generasi muda yang harus diterapkan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Korupsi adalah tindakan penyalahgunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi atau kelompok. Tindakan ini berupa penggelapan, suap, gratifikasi, dan lain-lain. Korupsi bukan hanya merugikan negara, tetapi juga menggerogoti kepercayaan masyarakat terhadap institusi publik.

Implementasi pendidikan membangun dan menumbuhkan karakter antikorupsi diharapkan mampu menyempurnakan paham idealisme dan integritas generasi muda yang melihat bahwa korupsi sebagai perbuatan atau tindakan melawan hukum yang harus segera ditangani, dicegah dan diberantas. Dengan memahami dan mengimplementasikan pendidikan antikorupsi, kita tidak hanya mencegah korupsi, tetapi juga membangun masa depan bangsa yang lebih baik.

Belajar dari Firman Allah pada 2 Raja-raja 12 tentang penggunaan uang yang masuk ke dalam rumah Tuhan seharusnya dipakai untuk memperbaiki kerusakan rumah Tuhan, tetapi para iman tidak memperbaiki rumah Tuhan, mereka malah menggunakan uang tersebut untuk kepentingan pribadi mereka. Juga Yoas, raja Yehuda mengambil segala persembahan kudus dan segala emas dari perbendaharaan rumah Tuhan dan istana raja serta mengirimkannya kepada Hazael, raja Aram agar Hazael tidak menyerang Yerusalem. Hal ini merupakan bentuk korupsi dan akhirnya Yoas dibunuh oleh pegawai-pegawainya. Kejujuran dan tanggungjawab yang tidak dimiliki membuat mereka bahkan siapa saja untuk melakukan korupsi.

Untuk itulah perlu adanya implementasi pendidikan untuk menumbuhkan dan membangun karakter antikorupsi dengan menanamkan sejak dini nilai kejujuran, tanggungjawab dan disiplin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi analitik dengan cara pengumpulan data studi kepustakaan, yaitu dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Antikorupsi

Pada prinsipnya korupsi dapat dicegah dengan mengurangi faktor penyebab terjadinya korupsi. Faktor tersebut adalah kuatnya penanaman nilai antikorupsi pada setiap pribadi atau individu. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai antikorupsi sebagai berikut:

1. Jujur

Jujur adalah sikap yang lurus hati, melaksanakan amanah pekerjaan setulus hati, tidak mengatakan hal yang tidak sebenarnya, atau tidak memutarbalikkan fakta yang ada. Perilaku jujur tidak dibentuk melalui kehidupan sehari-hari, namun diajarkan sejak kecil yaitu dengan tidak melakukan perbuatan yang mengandung unsur kebohongan seperti tidak mencontek dan tidak berbohong kepada guru.

2. Tanggungjawab

Tanggungjawab merupakan kewajiban dan tugas yang dibebankan dan wajib dilakukan seseorang. Menurut KBBI tanggungjawab merupakan keadaan untuk menanggung segala sesuatunya. Salah satu sikap tanggung jawab adalah berani mengakui kesalahan yang telah diperbuat, amanah dan dapat diandalkan dalam pekerjaan. Pribadi yang bertanggung jawab tidak akan melakukan korupsi karena yakin bahwa segala tindakan yang dilakukan akan mendapat ganjaran yang setimpal. Ciri-ciri seseorang yang memiliki sikap tanggungjawab, yaitu berhati-hati, menepati janji yang dibuat, melakukan tugas dengan maksimal, menanggung resiko atas perbuatannya, dan memiliki komitmen yang tinggi.

3. Disiplin

Secara etimologi disiplin berasal dari Bahasa latin, yaitu *discere* yang memiliki arti “belajar” atau mengajar. Menurut pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disiplin merupakan tata tertib atau ketaatan pada suatu peraturan yang berlaku dan dapat merujuk pada suatu bidang tertentu. Disiplin merupakan kebiasaan untuk melaksanakan hal-hal yang seharusnya dilaksanakan tepat pada waktunya. Dengan membentuk pribadi yang disiplin artinya siap berkomitmen untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

4. Mandiri

Mandiri dimaknai dengan keadaan yang dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada sesuatu hal ataupun orang lain. Konsep mandiri mengacu pada kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan tanpa bergantung pada orang lain secara berlebihan. Ciri-ciri seseorang yang memiliki sikap mandiri, yaitu (a) Memiliki kemampuan dalam menentukan Nasib

sendiri; (b) Kreatif; (c) Inisiatif; (d) Mampu mengatur tingkah laku; (e) Bertanggung jawab; (f) Mampu menahan diri; (g) Mampu membuat Keputusan sendiri; dan (h) Mengatasi masalah tanpa ada pengaruh orang lain. Kemandirian merupakan sikap yang akan menumbuhkan sikap antikorupsi untuk berani menentang perilaku korupsi.

5. Kerja keras

Kerja keras merupakan upaya yang memperlihatkan rasa sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai masalah dan hambatan untuk menyelesaikan kewajiban atau tugas dengan sebaik-baiknya. Pribadi yang bekerja keras dalam artian tidak mengenal lelah untuk mencapai target kinerja tertentu tentu akan selalu mengutamakan hasil dari suatu kegiatan. Kerja keras dan kerja cerdas tentu akan membuat pribadi menjadi lebih dekat dengan kesuksesan dibanding pribadi yang bermalas-malasan.

6. Sederhana

Sederhana merupakan suatu keadaan dan sifat yang melekat pada pribadi individu, ditunjukkan melalui pola perilaku sehari-hari yang tidak mencerminkan sikap berlebihan. Menurut KBBI, sederhana mengandung arti bersahaja; tidak berlebih-lebihan. Kemudian dalam arti pertengahan, sederhana diartikan tidak tinggi dan tidak rendah. Sederhana seringkali di samaartikan sebagai kemiskinan, namun tentunya berbeda. Kesederhanaan merupakan sebuah keputusan yang dipilih untuk menjalani hidup dalam batasan yang wajar, serta membebaskan diri dari segala ikatan yang tidak diperlukan. Seseorang yang hidup dengan perilaku sederhana mampu menggunakan hartanya sesuai kebutuhan dan tidak menghamburkan uang untuk sesuatu yang tidak penting. Individu yang tidak menerapkan perilaku sederhana dalam hidupnya hanya akan berfokus pada kemewahan dan hidup dengan berlebihan, hal ini tentu memunculkan tindakan korupsi yang dilakukan untuk memenuhi kepuasan akan kehidupan yang mewah.

7. Berani

Berani merupakan sikap yang ditunjukkan oleh seseorang secara sadar untuk menghadapi bahaya ataupun kesulitan. Keberanian dimiliki oleh orang yang memiliki hati yang mantap dan rasa percaya diri besar, pantang mundur dan tidak gentar. Contoh sikap berani dapat ditunjukkan melalui kemampuan pengendalian diri terhadap perilaku yang menyimpang salah satunya tindakan korupsi dan memiliki keberanian melaporkan tindak pidana korupsi ke

aparatus. Seseorang yang berani melaporkan tindak pidana korupsi karena dia yakin bahwa itu adalah tindakan yang benar dan korupsi adalah kejahatan. Keberanian mesti dilandasi dengan kebenaran atas suatu fakta yang terjadi. Nilai keberanian perlu dimiliki oleh masyarakat untuk mencegah terjadinya korupsi.

8. Peduli

Peduli merupakan perilaku keberpihakan untuk melibatkan diri dalam suatu persoalan dengan memperhatikan keadaan dan/atau kondisi yang terjadi di lingkungan sekitar yang dapat melibatkan orang lain. Menurut KBBI peduli adalah mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan. Peduli merupakan bentuk tindakan nyata yang dilakukan oleh seseorang sebagai suatu respon terhadap permasalahan orang lain. Orang yang peduli ialah mereka yang terpenggal untuk melakukan kebaikan, ditunjukkan dengan mengasahi dan memperlakukan orang lain dengan etikad baik. Menerapkan rasa peduli dapat memberikan inspirasi dan perubahan pada dunia sehingga menjadikannya sebagai tempat tinggal yang damai serta nyaman bagi seluruh makhluk.

9. Adil

Adil diartikan sebagai sikap dalam berpihak kepada sesuatu yang dianggap benar dan tidak memberi dampak kerugian pada orang lain. Adil berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti berada di tengah-tengah, jujur, lurus, dan tulus. Menurut KBBI, adil bermakna sama berat, tidak berat sebelah, dan tidak memihak. Sedangkan secara terminologis adil diartikan sebagai suatu sikap bebas dari diskriminasi dan ketidakjujuran. Adil menjadi salah satu sifat yang harusnya dimiliki oleh tiap orang, dikarenakan seseorang yang adil selalu bersikap imparial, artinya tidak memihak pada satu sisi kecuali pada kebenaran. Dalam penerapannya, seseorang yang adil tidak akan memandang pada persamaan suku, bangsa maupun agama. Adil menjadi salah satu sikap yang menjadi penilaian terhadap hakim dalam terlaksananya suatu penilaian, kesaksian dan keputusan hukum yang berdasar pada kebenaran dengan tujuan mencegah konflik kepentingan yang menjadi salah satu cikal bakal korupsi.

B. Implementasi Pendidikan Antikorupsi

Implementasi pendidikan membangun dan menumbuhkan karakter anti korupsi sangatlah perlu dilakukan dari SD sampai Perguruan tinggi. Namun implementasinya lebih nyata bila dilakukan di perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan satuan lembaga

ilmiah/formal yang mempunyai tugas dalam menyelenggarakan pendidikan tinggi. Dengan hal tersebut peranan perguruan tinggi dalam mendidik dan membentuk karakter, etika, serta mental mahasiswa sangatlah penting. Perkembangan pemikiran serta sudut pandang untuk menemukan jati diri setiap individu mahasiswa biasanya dipengaruhi juga dengan pendidikan di perguruan tinggi. Pentingnya peranan kampus dalam menjadi pembela dan penggerak integritas bangsa dan negara, tidak hanya sebagai bagian dari gerakan/budaya antikorupsi. Pada saat waktu yang sama, lembaga tersebut dapat menjadi pilar untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi.

Kampus dapat menjadi mesin integritas dikarenakan bisa berkontribusi penting menghentikan supply orang-orang koruptor (pelaku korupsi) di negara Indonesia. Pemberantasan korupsi melalui penggunaan jalur pendidikan formal dalam pemberantasan korupsi ialah salah satu strategi yang penting, karena komunitas terpelajar inilah yang berperan cukup dominan dalam masyarakat. Mahasiswa tidak hanya dibekali pengetahuan dan keterampilan tentang cara menjalankan suatu pekerjaan dalam masyarakat sosial, sejatinya lebih penting ialah mengetahui bagaimana mempergunakan pengetahuan tanpa terlibat dalam praktik-praktik korupsi, termasuk nasehat-nasehat bagi pemberantasan korupsi, mendorong atau memotivasi untuk berperan aktif dalam upaya preventif pemberantasan korupsi. Dalam dunia akademis, khususnya universitas, pengenalan suatu disiplin ilmu baru akan membutuhkan penempatan bidang ilmu yang tepat. Pelaksanaan pencegahan tindak pidana korupsi meliputi pemaksaan dan pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan antikorupsi.

Pendidikan antikorupsi bertujuan untuk membentuk karakter antikorupsi peserta didik serta mengembangkan semangat dan kapasitasnya sebagai agen perubahan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara serta terbebas dari resiko korupsi. Generasi Indonesia tentu bisa sebagai pelopor pencegahan korupsi di Indonesia. Mahasiswa akan menularkan/menyebar semangat dan penguatan antikorupsi pada masyarakat sekitar agar proses pencegahan/preventif antikorupsi berjalan dengan baik. Suport/dukungan masyarakat yang maksimal terhadap pencegahan korupsi juga berdampak signifikan terhadap upaya pencegahan korupsi di Indonesia. Implementasi pendidikan membangun dan menumbuhkan karakter anti korupsi juga bertujuan untuk menyadarkan masyarakat terhadap segala aktivitas yang mengarah pada perilaku koruptif oleh penguasa (pengambil) keputusan politik yang tak mempedulikan rakyatnya.

C. Hubungan Implementasi Pendidikan dengan Membangun dan Menumbuhkan Karakter Antikorupsi

Karakter yakni cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu yang hidup dalam keluarga, masyarakat, negara serta bangsa. Proses perkembangan karakter dipengaruhi oleh faktor unik, yakni bawaan serta lingkungan. Berdasarkan itu implementasi pendidikan membangun dan menumbuhkan karakter dibentuk melalui proses yang membutuhkan peran serta berbagai pihak, antara lain keluarga, universitas/kampus dan masyarakat. Pendidikan membantu manusia yang utuh, bermoral, bermasyarakat, berkarakter, berkepribadian, berilmu dan spiritual. Pendidikan memegang peranan utama/penting pada proses pembentukan karakter.

Pendidikan anti korupsi dengan pembentukan karakter antikorupsi memiliki keterkaitan yang kuat dan saling melengkapi. Proses pembentukan karakter dan pendidikan antikorupsi mempengaruhi sikap dan cara pelajar mencegah kejahatan korupsi di Indonesia bahkan bekerjasama dengan pemerintah untuk memberantasnya. Pelaksanaan pendidikan antikorupsi menciptakan karakter pelajar, yaitu suatu nilai yang dibentuk melalui proses pendidikan, percobaan pengalaman, dan pengaruh lingkungan. Hal tersebut senada dengan pendapat Koesoema bahwasannya karakter adalah nilai yang mengakar pada individu seseorang dan terbentuk berdasarkan suatu alur (proses); pendidikan, cobaan, pengalaman, dan pengaruh lingkungan menjadi nilai bawaan yang mendasari perilaku serta sikap.

D. Korupsi dalam 2 Raja-raja 12

Korupsi dalam Firman Allah 2 Raja-raja 12 menunjukkan gambaran bahwa sejak dulu pada jaman perjanjian lama korupsi telah terjadi bahkan di tengah-tengah rumah Tuhan sekalipun. Dalam 2 Raja-raja 12 khususnya mulai ayat 4-7 dikatakan :

Berkatalah Yoas kepada para imam: "Segala uang yang dibawa ke dalam rumah TUHAN sebagai persembahan kudus, yakni uang masuk untuk pencatatan jiwa, uang tebusan jiwa menurut penilaian yang berlaku untuk seseorang, dan segala uang yang dibawa ke dalam rumah TUHAN karena dorongan hati seseorang, baiklah para imam sendiri menerimanya, masing-masing dari kenalannya, dan memakainya untuk memperbaiki yang rusak pada rumah itu, di mana saja terdapat kerusakan." Tetapi dalam tahun kedua puluh tiga zaman raja Yoas para imam belum juga memperbaiki kerusakan rumah itu. Sebab itu raja Yoas memanggil imam Yoyada, dan imam-imam lain serta berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak memperbaiki kerusakan rumah itu? Maka sekarang, tidak boleh lagi kamu menerima

uang dari kenalan-kenalanmu, tetapi serahkanlah itu untuk memperbaiki kerusakan rumah itu."

Dalam firman Tuhan ini telah terjadi penyelewengan kekuasaan oleh imam-imam yang tidak taat kepada Tuhan secara iman. Para imam menggunakan uang untuk kepentingan mereka sendiri sementara uang tersebut seharusnya digunakan untuk membangun rumah Tuhan dan memperbaiki kerusakan di rumah Tuhan.

Yoas membangun rumah Allah secara fisik, tetapi tidak membangun seluruh bangsa di dalam ketaatan, komitmen, dan kesetiaan melakukan seluruh firman Tuhan. Yehuda hanya mengikat perjanjian untuk menghancurkan segala berhala, tetapi mereka tidak diarahkan untuk melakukan penyembahan sesuai dengan yang Tuhan perintahkan. Mereka masih memiliki lubang di dalam ketaatan mereka karena tetap menjalankan ibadah mereka sesuai kebiasaan lama, bukan sesuai cara Tuhan (2Raj. 12:3).

2 Raja-raja 12:17-18: Pada waktu itu majulah Hazael, raja Aram, diperanginyalah Gat dan direbutnya. Kemudian Hazael berniat menyerang Yerusalem, tetapi Yoas, raja Yehuda, mengambil segala persembahan kudus yang telah dikuduskan oleh para leluhurnya yakni Yosafat, Yoram dan Ahazia, raja-raja Yehuda, dan persembahan-persembahan kudusnya sendiri, juga segala emas yang terdapat dalam perbendaharaan rumah TUHAN dan istana raja. Dikirimkannya itu kepada Hazael, raja Aram, maka tidak jadi lagi Hazael menyerang Yerusalem. Pegawai-pegawainya bangkit mengadakan persepakatan, lalu membunuh Yoas di rumah Milo yang letaknya di penurunan ke Sila.

Dalam firman Tuhan 2 Raja-raja 12:17-18 di atas Yoas raja Yehuda menganmbil semua uang dari persembahan kudus dan semua emas dalam perbendaharaan rumah Tuhan untuk diberikan kepada Hazael raja Aram sebagai suap agar Hazael tidak menyerang Yerusalem. Hal yang dilakukan Yoas merupakan tindak korupsi. Kita tidak bisa meniru sifat Yoas yang menggunakan kewenangannya untuk melakukan tindak korupsi. Yoas tidak memelihara iman kepada Tuhan.

Lalu bagaimana dengan kita sendiri? Di dalam Gerakan Reformed Injili kita dipercayakan melakukan begitu banyak pekerjaan bagi nama Tuhan. Alangkah bahagiannya melihat orang-orang yang bergerak dengan giat di dalam pekerjaan-pekerjaan ini. Orang-orang yang tidak mengenal lelah terus bekerja melaksanakan apa pun yang Tuhan percayakan. Tetapi yang menakutkan adalah kalau ternyata tidak semua melakukannya dengan iman yang sungguh-sungguh dari Tuhan.

Mungkin kita hanyalah raja Yoas yang bersemangat melakukan sesuatu karena terdorong semangat orang lain. Semangat orang lain, dan bukan iman orang lain. Iman yang seharusnya diadopsi pula oleh kita semua. Mungkin semangat memperbaiki rumah Tuhan dan melaksanakan pekerjaan bagi pelayanan untuk Tuhan telah menjadi budaya yang harus diikuti. Malu kalau tidak punya semangat juang yang tinggi. Tetapi semua motivasi pendorong ini membuat kita bekerja tanpa didorong oleh kerinduan yang sejati untuk kemuliaan Tuhan.

Kita tidak pernah mengenal Tuhan dengan sungguh-sungguh. Kita tidak pernah tahu apa yang kita kerjakan itu diperkenan Tuhan atau tidak. Yang penting secara aktivitas kita telah begitu baik dan secara etos kerja kita benar-benar unggul karena semangat yang tinggi. Tetapi, apakah keadaan iman kita yang haus dan rindu akan Tuhan yang mendorong semua itu? Jika tidak, biarlah kita bertobat.

Beriman kepada Tuhan hingga kita mendedikasikan segenap hati untuk Dia, barulah dorongan sejati untuk menyenangkan Dia muncul. Jika motivasi kita melakukan semua hanya untuk menyenangkan hati Tuhan, maka kita sedang bekerja didorong oleh iman sejati.

Dengan merenungkan hal tersebut dan memelihara iman, kita dapat menanamkan karakter antikorupsi dalam diri kita. Belajar dari firman Tuhan dapat membantu kita melakukan implementasi Pendidikan membangun dan menumbuhkan karakter antikorupsi.

KESIMPULAN

Korupsi di Indonesia masih perlu ditangani secara serius, pemberantasan tindak pidana korupsi tidak akan pernah optimal (maksimal) apabila dilaksanakan oleh pemerintah tanpa keterlibatan masyarakat. Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika sebagai mahasiswa (pewaris masa depan), sebagai bagian penting (tertinggi) dari masyarakat, harapan untuk ikut aktif memberantas korupsi di Indonesia.

Keterlibatan mahasiswa dalam pencegahan korupsi tentu sangat penting dan sangat membantu untuk mengurangi pelaku korupsi. Upaya membekali mahasiswa dapat dilakukan dengan berbagai cara (metode), antara lain sosialisasi, seminar (ceramah), kampanye. Selain itu, Pendidikan Anti korupsi merupakan salah satu upaya perguruan untuk menyadarkan mahasiswa akan bahaya korupsi terhadap stabilitas bangsa dan bagaimana membentuk karakter serta integritas mahasiswa sehingga nantinya dapat memperkuat dalam membentengi diri dari pengaruh korupsi.

Hubungan antara pendidikan anti korupsi dengan pembentukan karakter dan integritas mahasiswa memiliki keterkaitan yang kuat dan saling melengkapi. Proses pembentukan karakter dan integritas terdiri dari pendidikan antikorupsi, yang kemudian mempengaruhi sikap dan cara siswa mencegah kejahatan korupsi di Indonesia bahkan bekerjasama dengan pemerintah untuk memberantasnya.

Nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada siswa adalah kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, disiplin, kerja keras, kesederhanaan, keberanian serta keadilan. Jika nilai-nilai tersebut dihayati oleh mahasiswa, maka pendidikan antikorupsi dengan sendirinya telah berhasil membentuk karakter dan integritas mahasiswa sedemikian rupa sehingga nantinya mahasiswa dapat membentengi dan memperkuat diri dari pengaruh korupsi.

Di samping hal-hal tersebut pemeliharaan iman kepada Tuhan juga sangat diperlukan agar tetap bisa memelihara karakter anti korupsi. Kita tidak hanya memelihara semangat melakukan pekerjaan Tuhan tetapi kita juga harus menyadari kecintaan kita melakukan pekerjaan-pekerjaan Tuhan harus mengacu kepada berkenan Tuhan, artinya segala sesuatu yang kita lakukan dalam pekerjaan di ladang Tuhan harus tetap untuk menyenangkan dan memuliakan Tuhan.

SARAN

Berdasarkan penulisan artikel ini, dapat disarankan khususnya bagi generasi muda (mahasiswa) perlu ditumbuhkan dan disadari pentingnya membangun karakter dan integritas seorang mahasiswa melalui pembelajaran dan pemahaman Pendidikan Anti Korupsi. Generasi muda harus memahami pentingnya nilai-nilai pendidikan antikorupsi sejak dini, karena pemahaman nilai-nilai ini nantinya mendukung pencegahan korupsi secara lebih luas.

Disamping itu, adanya ikatan dan energi yang kuat antara generasi muda dan pemerintah untuk memberantas kejahatan korupsi ini secara tuntas. Tanpa dukungan dan keterlibatan generasi muda, korupsi akan terus merajalela. Oleh karena itu, peran generasi muda sangat penting dan memiliki kekuatan lebih untuk mencegah bahkan membrantas kejahatan tindak pidana korupsi di Indonesia.

Tidak kalah penting juga bahwa pentingnya pembinaan Rohani bagi generasi muda untuk tetap memelihara semangat dan iman kepada Tuhan, karena dengan pembinaan rohani bagi generasi muda dapat meningkatkan nilai iman mereka sehingga benar-benar memiliki karakter yang benar di hadapan Tuhan dan setia melakukan firman Tuhan dan dapat menciptakan generasi muda berkarakter antikorupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo (2012). Pendidikan Literasi: Strategi Membangun Karakter Bangsa Warga Negara, Yogyakarta
- Alif Ilman Mansyur, dkk (2022). Buku pendidikan antikorupsi “Menciptakan Pemahaman Gerakan dan Budaya Antikorupsi”
- Arliman, L. (2016). Konsep dan Gagasan Pengenalan Pendidikan Antikorupsi Bagi Anak dalam rangka Mewujudkan Generasi Yang Bebas Korupsi. 3, 389–400.
- Arliman, L. (2017). Konsep Dan Gagasan Pengenalan Pendidikan Antikorupsi Bagi Anak Dalam Rangka Mewujudkan Generasi Yang Bebas Korupsi. Nurani, 17(1), 49–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/nurani.v17i1.1348>
- Creswell, J. W. (2016). Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif,. Kuantitatif dan Campuran (Edisi Keem). Pustaka Pelajar.
- Dharma, B. (2004). Korupsi dan Budaya. Kompas.
https://pemuda.stemi.id/reforming_heart/yoas-raja-yehuda
https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-papuamaluku/baca_artikel/17260/Yuk-Kenali-Nilai-NilaiAntikorupsi.html#:~:text=Kemandirian%20merupakan%20sikap%20yang%20akan,untuk%20berani%20menentang%20perilaku%20korupsi.&text=Kerja%20keras%20merupakan%20upaya%20yang,atau%20tugas%20dengan%20sebaik%2Dbaliknya.
- Mariana Kristiyanti (2023) Metode penelitian, PENERBIT : CV. PUSTAKA STIMAR AMNI SEMARANG
- Nilai-nilai antikorupsi
- Saifa City Aulia, dkk., Behaki, Dikdik dkk. 2019 Panduan memasukkan pendidikan antikorupsi dalam publikasi unggulan Pendidikan Kewarganegaraan oleh Direktorat Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat, KPK Jakarta.
- Strategi nasional pendidikan antikorupsi, oleh Aida Ratna Zulaiha n(direktur jejaring pendidikan KPK) 2024